

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Film

Film adalah sebuah medium yang umurnya masih sangat muda, dibandingkan dengan medium seni lainnya seperti lukisan, literatur, tarian, dan teater yang sudah ada sejak ribuan tahun sebelumnya. Film adalah sebuah seni yang kuat dibandingkan dengan seni-seni lainnya walaupun baru ditemukan kurang lebihnya satu abad lalu. Film memiliki keunikan dibanding dengan medium seni lainnya karena bergantung pada teknologi yang sangat kompleks. Tanpa teknologi dan alat, sebuah film tidak akan dapat diciptakan maupun diproduksi. Pembuatan sebuah film juga hampir selalu membutuhkan kolaborasi antara banyak pihak, dan tidak dikerjakan sendiri. Tak hanya proses produksinya, sebuah film juga memiliki keterikatan yang kuat dengan konteks sosial dan kehidupan nyata. Salah satu atribut sebuah film adalah dapat didistribusikan dan dipamerkan kepada jumlah penonton yang tidak terbatas. (Bordwell, 2017)

### 2.2 *Character-Driven Story*

Sebuah cerita memiliki beragam jenis, salah satunya *Character-Driven Story*. *Character-Driven Story* tidak hanya mengenai tindakan tokohnya ataupun tokoh yang secara kebetulan terperangkap dalam sebuah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Namun mereka adalah pertemuan dari rangkaian tindakan dan karakter, sehingga hasil dari rangkaian tindakan yang dilakukan akan terpecahkan dalam waktu yang bersamaan dengan terpecahkannya permasalahan yang dimiliki oleh sang karakter. Salah satu tantangan paling sulit dalam menulis sebuah cerita berjenis *Character-Driven Story* adalah untuk merancang sebuah plot dengan titik-titik cerita yang tidak hanya mendukung rangkaian tindakan yang dilakukan oleh sang karakter, namun juga yang mengartikulasikan dan menciptakan perkembangan sebuah karakter (*character development*). (Dancyger, 2013).

### 2.3 Perkenalan terhadap *Queer Theory*

Istilah “*queer theory*” pertama kali diutarakan oleh seorang ahli teori film feminis, *psychoanalyst*, dan profesor bernama Teresa de Lauretis pada tahun 1990 dalam konferensi yang diadakan di *The University of California*, Santa Cruz. Kemudian pada tahun 1991, dituangkan dalam jurnal studi mengenai kultur feminisme yang berjudul “*Queer Theory: Lesbian and Gay Sexualities*”. Dalam penelitian tersebut, Lauretis menolak pengertian heteroseksualitas sebagai tolak ukur seksualitas, menentang keyakinan bahwa studi mengenai lesbian dan gay adalah satu kesatuan, dan berbagai cara ras dapat membentuk sebuah bias seksual. Lauretis menyatakan bahwa *queer theory* dapat mewakili seluruh kritik tersebut dan membuat orang-orang memikirkan kembali pemikiran mereka mengenai seksualitas. (Lauretis, 1991).

Menyambung dari sejarah *queer theory*, Dr. Meg-John Barker, seorang psikolog dan psikoterapis sekaligus penulis sejumlah buku mengenai *sex* dan jenis kelamin, menuliskan bahwa kata “*queer*” memiliki bermacam-macam arti. Pada awalnya, *queer* digunakan untuk mengekspresikan sesuatu yang aneh atau berbeda, dan marak digunakan untuk semata-mata melecehkan orang lain tanpa mengerti arti dan sejarahnya. Istilah “*queer*” digunakan untuk orang-orang di luar norma heteroseksual, atau orang-orang yang menentang “*mainstream*” LGBT. Dr. Meg-John Barker juga menambahkan bahwa pada dasarnya, kata “*queer*” sering digunakan sebagai payung untuk orang-orang yang tidak heteroseksual (tertarik dengan lawan jenis) atau *cisgender* (tetap memiliki jenis kelamin yang sama dengan saat mereka dilahirkan). Dasar pemikiran tersebut membuat kata “*queer*” memiliki arti yang lebih tajam dan luas dari *LGBTQIAAP* (lesbian, gay, biseksual, *transgender*, *transsexual*, *queer*, *questioning*, *intersex*, *allies*, aseksual, dan *pansexual*) dan lain-lain. Oleh sebab itu, Barker kembali menekankan bahwa kaum “*queer*” bukan mengacu pada apa yang “normal” dan apa yang tidak,

namun mengenai heteroseksual atau homoseksual, dan *cisgender* atau *transgender*. (Barker, 2016)

Seorang filsuf dan teoretisi *gender* bernama Judith Butler berpendapat bahwa manusia bertindak, berjalan, dan berbicara dengan cara-cara yang mengkonsolidasi impresi menjadi seorang lelaki atau perempuan. Manusia bertindak seolah-olah menjadi lelaki atau perempuan itu adalah sebuah realita internal atau sesuatu yang sudah ada sebagai fakta dalam diri kita, namun sebenarnya ini adalah sebuah fenomena yang diproduksi dan direproduksi sepanjang waktu. *Gender* bersifat performatif, maka tidak ada orang yang memiliki sebuah *gender* sejak lahir. *Gender* terbentuk oleh kultur, namun juga sebuah jalur kebebasan penting untuk menolak kekerasan yang dipaksakan oleh norma *gender* ideal. Terutama terhadap orang-orang yang *gender different*, yang tidak memiliki kesesuaian dalam penyajian *gender* mereka. (Butler, 2011)

#### **2.4 Sosiologi dan Psikologi *Queer***

Dari paparan definisi “*queer*”, ada berbagai penyebab seseorang dapat menjadi “*queer*”. Seorang psikoterapis bernama Allan Schwartz, LCSW, Ph.D, yang merupakan lulusan *National Psychological Association for Psychoanalyst* Amerika Serikat, menyatakan bahwa *LGBT* dapat timbul dari segi psikis seseorang, salah satunya rasa trauma dari masa lalu. Rasa trauma yang dimaksud adalah rasa yang menimbulkan ketakutan dan dendam pada jenis kelamin tertentu, bisa timbul karena perlakuan kasar dari ayah, ibu, maupun saudara. Kemudian faktor lingkungan pergaulan atau kehidupan sosial, juga menjadi salah satu yang paling dominan terhadap faktor seseorang menjadi *LGBT*. Hal ini disebabkan karena lingkungan pergaulan juga berperan penting dalam menentukan bagaimana seseorang diperlakukan, misalnya seringnya mendapat ejekan saat kecil seperti “homo, tomboy, dan bencong”. Ejekan tersebut secara tidak langsung akan menyerang mental dan kepribadian seorang anak, sehingga tekanan yang mereka terima dapat berubah menjadi sugesti. Tak hanya itu, faktor pernah melihat alat

kelamin atau menonton film-film porno juga mempengaruhi kondisi psikis seseorang dan dapat memicu *LGBT*. (Mashita, 2020)

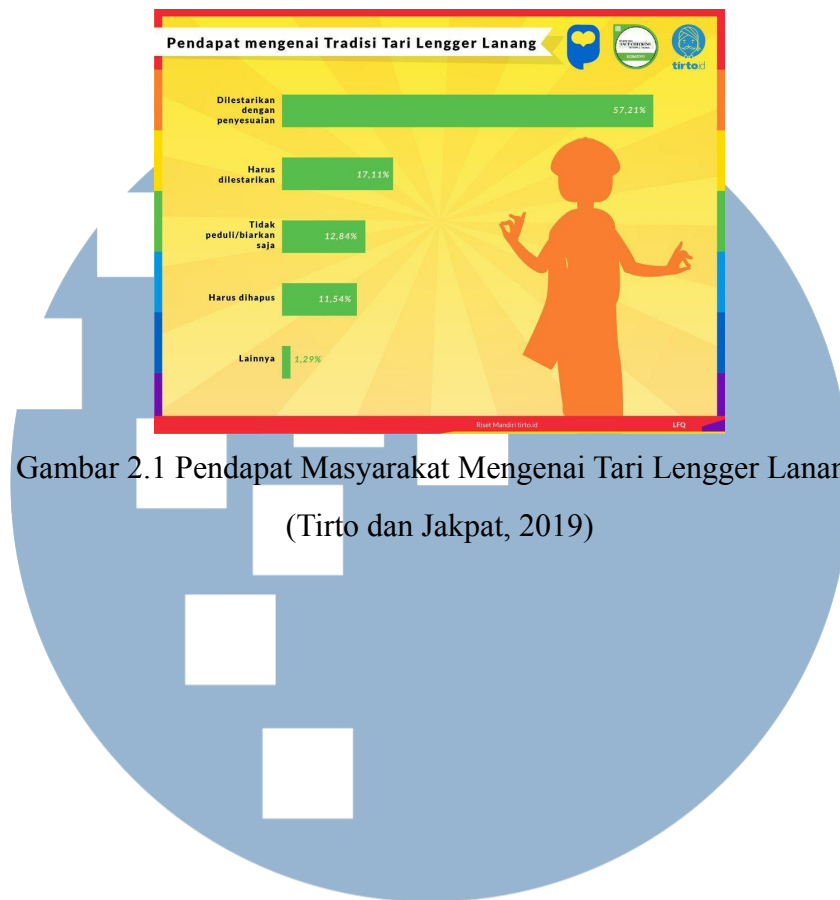
Masih mengenai pemicu *queer*, Elly Risman, seorang psikolog Indonesia yang fokus pada pendidikan dan pola asuh anak, berpendapat bahwa ada 7 pola asuh anak yang dapat menyebabkan seorang anak menjadi *LGBT*. Pertama adalah orang tua yang kurang perhatian atau tidak peduli pada anaknya, sehingga anak menjadi lemah dalam berfikir, memilih, dan mengambil keputusan. Lalu tidak adanya figur ayah, dimana sosok ayah berfungsi dalam perkembangan otak kiri pada masa kanak-kanak. Begitu pula anak yang kurang kasih sayang dari orang tuanya, dapat mencari rasa nyaman maupun kasih sayang dari sosok lain, sehingga akan berbahaya jika sosok tersebut memanfaatkan kesempatan secara seksual. Agama dan iman yang kuat juga akan berpengaruh pada perilaku dan nilai-nilai yang dianut. Akses pornografi dan narkoba, terutama pada anak laki-laki, karena hormon seks pada anak laki-laki lebih banyak dan letak organ kelamin lebih mudah distimulasi dibanding anak perempuan. Pornografi merangsang otak untuk memproduksi hormon dopamin, sehingga menimbulkan rasa nyaman, senang, ketagihan, bahkan dorongan untuk meniru atau mencoba. Pornografi yang dilihat dapat termasuk pornografi heteroseksual maupun pornografi *LGBT*. (Imam, 2016)

## **2.5 Tarian Lengger Lanang sebagai Kesenian *Queer* di Indonesia**

Tarian Lengger Lanang merupakan tarian tradisional dari Banyumas, Jawa Tengah. Kata “Lengger” merupakan gabungan dari kata “leng” yang berarti lubang perempuan atau vagina, dan “angger” yang adalah sebutan untuk anak laki-laki. Terdapat asal usul lain yang menyebutkan suku kata “ger” diambil dari kata “jengger” seperti jengger ayam sebagai simbol laki-laki dengan sifat kejantanannya. Istilah ini kemudian merujuk pada penari laki-laki karena tarian tersebut biasa dipentaskan oleh dua hingga empat penari. (Fatmawaty, 2018). Tari lengger berasal dari Jatilawang, ada juga yang mengatakan dari Mataram lalu

dibawa ke Kalibagor Banyumas pada tahun 1755, pada zaman kerajaan sesuai buku *Lengger Tradisi dan Transformasi* karya Sunaryadi (2000). Di masa itu, tarian Lengger Lanang ditampilkan pada masa panen di desa di tempat sakral atau punden dimana penarinya dianggap bersih secara spiritual. Oleh karena itu, penari Lengger Lanang adalah laki-laki karena perempuan dianggap tidak selalu bersih, misalnya saat sedang melalui menstruasi. Selain anggapan pria lebih “bersih”, perempuan juga pada zaman itu dilarang untuk menari di depan umum karena hanya diperbolehkan menari di depan raja. Pada zaman dahulu ketika musim panen, banyak babi hutan atau *celeng* yang turun ke lahan pertanian untuk merusak panen masyarakat sehingga terjadi gagal panen. Kemudian masyarakat memiliki ide untuk mengusir binatang-binatang liar tersebut dengan berbagai macam tetabuhan dan bunyi-bunyian. Busana yang biasa digunakan oleh para penari adalah: kain jarik, mekak atau kain penutup dada, sampur, konde atau sanggul Jawa dengan hiasan sisir dari tanduk kerbau, giwang atau anting, mentul atau hiasan sanggul bertangkai panjang dengan bunga sebagai hiasan, dan dengan iringan musik gamelan sepanjang tarian berlangsung. Hingga kini, Lengger Lanang dikenal sebagai tarian yang menampilkan lintas jenis kelamin yang mana laki-laki berdandan seperti perempuan untuk menampilkan tarian tersebut. Masih dilansir dari survei *online* yang dilakukan Tirto.id berkolaborasi dengan Jakpat terhadap 1.005 masyarakat Indonesia mengenai Tarian Lengger Lanang, dapat disimpulkan bahwa 57,21% berpendapat bahwa Tarian Lengger Lanang harus dilestarikan namun dengan penyesuaian. Sedangkan 11,54% menyatakan mereka setuju bahwa tarian tersebut harus dihapuskan.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 2.1 Pendapat Masyarakat Mengenai Tari Lengger Lanang  
(Tirto dan Jakpat, 2019)

UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA